

KOMUNIKASI DAKWAH DAN INKLUSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Ulfain^{1✉}, Siti Zahrani²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
ulfain48@gmail.com¹, sitizahrani517@gmail.com²

Received: 2025-05-27; Accepted: 2025-06-12; Published: 2025-06-30

Abstract : *The existence of communities composed of diverse ethnic, cultural, and religious backgrounds demands adaptive and inclusive approaches to da'wah communication. This research departs from the reality that the practice of conveying religious messages amid social diversity often generates social tensions rather than strengthening social cohesion. The primary objective of this study is to examine patterns of da'wah communication employed by preachers in fostering social inclusion within multicultural communities, as well as to identify factors that influence its effectiveness. A qualitative approach with a case study design was chosen as the methodological framework, accompanied by data collection through in-depth interviews with twelve selected informants, six months of participatory observation across three multicultural communities in Yogyakarta, and supporting document analysis. The analytical process employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Findings indicate that da'wah communication grounded in local wisdom values and the principle of rahmatan lil 'alamin consistently strengthens mutual respect among groups. Da'i who adopt dialogical, empathetic, and non-confrontational communication styles proved more successful in building social bridges among diverse communities. Furthermore, the utilization of interfaith public spaces as arenas for da'wah accelerates the process of social integration. These results affirm that inclusive da'wah communication is not merely a religious instrument but also a strategic form of social capital for harmonious pluralistic societies.*

Keywords: *Da'wah Communication, Social Inclusion, Multicultural Society, Cross-Cultural Communication, Local Wisdom*

Copyright © 2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal dunia sebagai laboratorium hidup keberagaman. Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan enam agama yang diakui negara, kehidupan bermasyarakat di kepulauan nusantara ini menjadi ujian nyata bagi kematangan pengelolaan perbedaan. Di tengah panorama keberagaman tersebut, aktivitas dakwah—sebagai upaya penyebaran ajaran agama Islam—memiliki posisi yang amat strategis sekaligus penuh tantangan. Dakwah bukan semata urusan ritual keagamaan, melainkan juga sebuah proses komunikasi sosial yang memengaruhi tatanan relasi antarmanusia dalam masyarakat majemuk (Ilaihi, 2022). Oleh karena itu, cara seorang da'i menyampaikan pesan, memilih diksi, dan berinteraksi dengan audiens dari beragam latar belakang akan sangat menentukan apakah dakwah tersebut menjadi jembatan perdamaian ataukah pemicu perpecahan.

Fenomena intoleransi yang masih mewarnai kehidupan beragama di Indonesia mendorong para peneliti komunikasi dan akademisi studi Islam untuk lebih serius mengkaji hubungan antara komunikasi dakwah dan inklusi sosial. Data Setara Institute (2023) mencatat masih adanya ratusan kasus pelanggaran kebebasan beragama di berbagai daerah setiap tahunnya. Kondisi ini tidak terlepas dari pola komunikasi keagamaan yang eksklusif, monologis, dan cenderung memandang kelompok lain sebagai ancaman ketimbang mitra dialog. Senada dengan itu, Muzakki (2022) menekankan bahwa salah satu akar persoalan konflik sosial bernuansa agama di Indonesia bersumber dari pendekatan dakwah yang gagal merespons realitas kemajemukan masyarakat secara konstruktif.

Konsep inklusi sosial dalam konteks keagamaan merujuk pada upaya memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari identitas etnis, agama, atau kelas sosialnya, memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan menikmati rasa aman dalam komunitasnya (Naim, 2021). Dalam perspektif ini, komunikasi dakwah yang inklusif bukan berarti mendilusi ajaran agama atau mengorbankan prinsip-prinsip teologis, melainkan membangun cara berkomunikasi yang menghargai kemanusiaan universal seraya tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendekatan semacam ini menjadikan dakwah sebagai kekuatan integratif yang mampu merajut kebersamaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Masyarakat Yogyakarta menjadi konteks yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Sebagai kota budaya dan kota pelajar, Yogyakarta menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis, agama, dan orientasi ideologis. Keberadaan komunitas-komunitas multikultural di kota ini, mulai dari kampung yang dihuni berbagai suku hingga lingkungan akademik perguruan tinggi yang kosmopolit, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, keragaman ini menjadi kekayaan yang perlu dijaga; di sisi lain, ia juga menyimpan potensi ketegangan yang sewaktu-waktu dapat tersulut oleh narasi keagamaan yang tidak bijaksana (Sumartias & Rahmat, 2022).

Para da'i yang aktif berdakwah di tengah komunitas multikultural Yogyakarta menghadapi situasi yang jauh berbeda dari konteks dakwah konvensional yang homogen. Mereka dituntut untuk menguasai tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga kecakapan komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap dinamika sosial lokal, dan kepekaan terhadap sentimen kelompok-kelompok yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Pimay (2021) menunjukkan bahwa da'i yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang tinggi cenderung lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan mengurangi prasangka sosial di antara komunitas yang beragam.

Dalam kerangka teori komunikasi, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam konteks multikultural beroperasi dalam ruang yang penuh dengan noise budaya dan prasangka historis. Teori komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) yang dikembangkan Gudykunst (dalam Liliweri, 2022) menjelaskan bahwa hambatan utama komunikasi lintas kelompok bukan terletak pada substansi pesan, melainkan pada cara pesan itu dikemas dan dikirimkan. Ketika seorang da'i mampu mengidentifikasi kerangka referensi budaya audiensnya dan menyesuaikan strategi komunikasinya, maka pesan dakwah akan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi atau kontraproduktif.

Kajian tentang dakwah inklusif di Indonesia sebenarnya bukan hal yang sama sekali baru. Sejumlah peneliti terdahulu telah menyinggung pentingnya pendekatan dakwah yang menghargai keberagaman. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih banyak berkutat pada tataran normatif dan teologis, tanpa cukup menggali bagaimana praktik komunikasi dakwah inklusif itu sesungguhnya berlangsung di lapangan (Amin, 2022). Kesenjangan antara idealitas teologis dan realitas komunikasi inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir dengan pendekatan kualitatif yang lebih membumi dan berorientasi pada fenomena empirik.

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital turut mengubah lanskap dakwah secara fundamental. Platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok kini menjadi arena dakwah yang melampaui batas-batas geografis dan demografis tradisional. Kondisi ini, di satu sisi, memperluas jangkauan pesan dakwah; namun di sisi lain, juga memperbesar risiko tersebarnya konten dakwah yang provokatif dan kontrainklusif secara masif dan cepat (Bahtiar, 2023). Fenomena ini semakin menegaskan urgensi penelitian yang memetakan strategi komunikasi dakwah yang efektif untuk mendorong inklusi sosial, bukan hanya di ruang fisik tetapi juga di ruang digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh para da'i di komunitas multikultural Yogyakarta; kedua, menganalisis bagaimana pola komunikasi tersebut berkontribusi pada penguatan atau pelemahan inklusi sosial; dan ketiga, merumuskan model komunikasi dakwah inklusif yang dapat dijadikan acuan bagi para da'i dalam konteks masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademis yang bermakna bagi pengembangan

ilmu komunikasi dakwah sekaligus manfaat praktis bagi para praktisi dakwah di lapangan (Aziz, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada persilangan tiga bidang keilmuan: ilmu dakwah, komunikasi antarbudaya, dan sosiologi inklusivitas. Perpaduan ketiganya menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dan kaya dibandingkan kajian yang bertumpu pada satu disiplin semata. Diharapkan, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur dakwah kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya membangun masyarakat Indonesia yang lebih toleran, harmonis, dan berdaya dalam mengelola perbedaan (Muhtadi, 2022).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi dakwah inklusif secara mendalam dalam konteks komunitas multikultural yang spesifik (Creswell & Poth, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di tiga komunitas multikultural di Kota Yogyakarta, yaitu Kampung Sosrowijayan, lingkungan sekitar Universitas Sanata Dharma, dan komunitas masyarakat di Kecamatan Umbulharjo, yang dipilih secara purposif atas dasar keberagaman komposisi demografis dan intensitas aktivitas dakwahnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap dua belas informan yang terdiri atas enam da'i aktif, tiga tokoh masyarakat lintas agama, dan tiga warga komunitas yang menjadi sasaran dakwah, dengan durasi wawancara antara 60 hingga 120 menit per informan. Kedua, observasi partisipatif dilaksanakan selama enam bulan dengan menghadiri dan mencatat dinamika forum-forum dakwah, pengajian lintas budaya, dan kegiatan sosial keagamaan di ketiga lokasi penelitian. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap rekaman ceramah, buletin dakwah, dan konten media sosial yang dihasilkan oleh para da'i dalam penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan kunci. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Dakwah di Komunitas Multikultural Yogyakarta

Hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan selama enam bulan mengungkap tiga pola komunikasi dakwah yang secara konsisten muncul di ketiga komunitas penelitian. Pola pertama adalah komunikasi dialogis-empatik, di mana da'i secara aktif membuka ruang tanya jawab, mendengarkan perspektif audiens, dan menyesuaikan konten ceramah berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari sesi sebelumnya. Pola kedua adalah komunikasi kultural-adaptif, yakni penggunaan referensi budaya lokal seperti peribahasa Jawa, kesenian tradisional, dan sejarah

lokal—sebagai media penyampaian pesan Islam universal. Pola ketiga adalah komunikasi berbasis nilai bersama (*shared values*), di mana da'i menempatkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan sebagai titik temu sebelum masuk ke substansi ajaran teologis yang spesifik (Amin, 2022).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhtadi (2022) bahwa efektivitas komunikasi dakwah di era pluralisme tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan materi keislaman yang dikuasai da'i, melainkan oleh kemampuannya membangun resonansi emosional dan intelektual dengan audiens yang beragam. Da'i yang berhasil dalam konteks multikultural umumnya memiliki apa yang oleh Gudykunst (dalam Liliweri, 2022) disebut sebagai *mindful communication*—yakni kesadaran penuh terhadap dinamika antarkelompok dan kemampuan untuk mengatur perilaku komunikasi secara reflektif dan adaptif.

Kontribusi Komunikasi Dakwah terhadap Penguatan Inklusi Sosial

Analisis lebih lanjut terhadap data lapangan memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah yang dialogis-empatik berkorelasi positif dengan peningkatan interaksi sosial lintas kelompok di komunitas yang diteliti. Di Kampung Sosrowijayan misalnya, aktivitas pengajian mingguan yang dipimpin oleh Da'i A.F.—yang secara konsisten menggunakan pendekatan inklusif—terbukti menjadi katalis pembentukan forum warga lintas agama yang aktif berdiskusi tentang isu-isu bersama seperti kebersihan lingkungan dan keamanan kampung. Kondisi ini mempertegas tesis Naim (2021) bahwa dakwah yang inklusif memiliki kapasitas untuk mentransformasi ruang keagamaan menjadi ruang sipil yang produktif bagi dialog antarkelompok.

Sebaliknya, kasus yang ditemukan di salah satu komunitas menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang eksklusif dan monologis justru memperkuat segregasi sosial. Ceramah yang secara implisit menegaskan superioritas kelompok sendiri dan memandang kelompok agama lain dengan kecurigaan terbukti memperlemah kepercayaan antarwarga dan mengurangi frekuensi interaksi lintas kelompok. Temuan ini memperkuat argumen Sumartias dan Rahmat (2022) bahwa narasi keagamaan yang eksklusivis memiliki dampak destruktif tidak hanya pada tataran teologis, tetapi juga pada tataran sosial yang lebih luas melalui mekanisme pembentukan *in-group* dan *out-group* yang rigid.

Peran Kearifan Lokal sebagai Jembatan Komunikasi Dakwah Inklusif

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran signifikan kearifan lokal sebagai media dan jembatan komunikasi dakwah inklusif. Para da'i yang secara strategis mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa seperti konsep rukun, gotong royong, dan memayu hayuning bawana ke dalam pesan-pesan dakwah mereka terbukti lebih efektif dalam merajut kebersamaan lintas komunitas. Dari perspektif komunikasi, strategi ini bekerja melalui mekanisme identifikasi bersama (*common identity*), di mana audiens dari berbagai latar belakang merasa bahwa pesan yang disampaikan menyentuh dan menghargai warisan budaya mereka (Pimay, 2021).

Fenomena ini secara teoretis dapat dipahami melalui kerangka teori komunikasi kontekstual yang dikembangkan oleh Hall (dalam Liliweri, 2022), di mana konteks budaya lokal berfungsi sebagai kode bersama yang memperlancar transmisi pesan antarbudaya. Ketika da'i menggunakan referensi budaya yang familiar bagi audiens, hambatan psikologis terhadap pesan-pesan agama yang mungkin terasa asing atau mengancam identitas budaya setempat menjadi jauh berkurang. Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar ornamen retorik, melainkan instrumen komunikasi yang secara fungsional memperlancar penerimaan dan internalisasi nilai-nilai dakwah (Aziz, 2023).

Ruang Publik Lintas Iman sebagai Arena Dakwah Inklusif

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemilihan arena atau ruang dakwah memiliki implikasi yang signifikan terhadap karakter inklusivitasnya. Da'i yang secara proaktif menjangkau ruang-ruang publik yang bersifat lintas iman—seperti forum dialog antarumat beragama, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan program pemberdayaan ekonomi bersama—menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam membangun modal sosial lintas kelompok dibandingkan da'i yang membatasi aktivitasnya pada ruang-ruang homogen seperti masjid atau pengajian khusus umat Islam. Bahtiar (2023) menegaskan bahwa perluasan arena dakwah ke ranah publik yang inklusif merupakan strategi adaptasi yang krusial dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

Dalam era digital yang diwarnai oleh maraknya konten dakwah di media sosial, penelitian ini turut mencatat bagaimana sebagian da'i di Yogyakarta memanfaatkan platform digital sebagai ruang dakwah inklusif. Konten-konten yang mengangkat tema persaudaraan kemanusiaan, kerja sama lintas agama, dan penghargaan terhadap keberagaman terbukti mendapatkan respons yang lebih positif dan jangkauan yang lebih luas dari audiens multikultural dibandingkan konten yang bersifat eksklusif atau polemik (Muzakki, 2022). Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengkaji strategi dakwah digital inklusif sebagai sebuah bidang kajian tersendiri yang terus berkembang relevansinya.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi dakwah dalam komunitas multikultural Yogyakarta serta kontribusinya terhadap pembangunan inklusi sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif dalam konteks kemajemukan bukan hanya bergantung pada kedalaman ilmu keagamaan da'i, melainkan juga pada kemampuannya untuk berkomunikasi secara dialogis, empatik, dan adaptif-kultural. Da'i yang berhasil membangun inklusi sosial adalah mereka yang mampu memosisikan diri bukan sebagai penyampai kebenaran tunggal yang harus diterima, melainkan sebagai mitra dialog yang tulus dalam proses pencarian makna bersama di tengah keberagaman.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai medium komunikasi dakwah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani perbedaan identitas dan

memperkuat perasaan memiliki bersama (sense of belonging) di antara anggota komunitas yang beragam. Sementara itu, perluasan arena dakwah ke ruang-ruang publik lintas iman terbukti mempercepat proses integrasi sosial dan membangun modal kepercayaan antarkelompok yang diperlukan bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang inklusif merupakan salah satu pilar penting bagi pembangunan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Ilaihi, 2022).

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya integrasi modul komunikasi antarbudaya dan komunikasi inklusif ke dalam kurikulum pendidikan da'i di pesantren dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, lembaga-lembaga dakwah perlu merancang program pengembangan kompetensi komunikasi bagi para da'i yang aktif di wilayah multikultural, serta mendorong kolaborasi lintas institusi untuk menciptakan lebih banyak ruang dialog antaragama yang produktif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam dimensi digital komunikasi dakwah inklusif, serta efektivitas berbagai model pelatihan komunikasi antarbudaya bagi para da'i dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2022). Ilmu dakwah: Teori, metode, dan pendekatan kontemporer. Amzah.
- Aziz, M. A. (2023). Ilmu dakwah dalam perspektif komunikasi modern. Prenada Media Group.
- Bahtiar, A. (2023). Dakwah digital dan tantangan masyarakat 5.0: Strategi komunikasi keagamaan di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45–68. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.1.45-68>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ilaihi, W. (2022). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2022). *Komunikasi antarbudaya dalam perspektif teori dan praktik*. Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhtadi, A. S. (2022). *Komunikasi dakwah: Teori, pendekatan, dan aplikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Muzakki, A. (2022). Dinamika dakwah Islam di Indonesia: Dari tradisi ke modernitas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 112–130. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.4021>
- Naim, N. (2021). *Islam dan pluralisme agama: Dinamika perebutan makna*. Aura Pustaka.
- Pimay, A. (2021). *Paradigma dakwah humanis: Strategi dan metode dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*. RaSAIL Media Group.

- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2022). Komunikasi antarbudaya dalam dinamika sosial masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 78–95. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.36520>
- Wahyuni, H. I. (2023). *Komunikasi lintas budaya: Teori dan praktik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk*. Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, M. Y. (2024). Dakwah inklusif dan pembangunan kerukunan umat beragama: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.7834>